BAB II. SILA PERTAMA DALAM PANCASILA BUDDHIS

II.1 Agama Buddha

II.1.1 Definisi Agama Buddha

Agama Buddha sendiri termasuk dalam salah satu agama yang banyak dianut oleh sebagian orang di Asia bahkan di dunia. Menurut Ven. K. Sri Dhammananda (2010) agama Buddha adalah agama yang berdasarkan moral, konsentrasi dan kebijaksanaan. Sang Buddha sendiri berkata tidak harus mempunyai pengikut yang banyak untuk memuliakannya, yang terpenting adalah manusia dapat menjadi sosok yang lebih beradab, berbudaya, penuh kedamaian, dan penuh usaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi, untuk bisa mencapai penerangan sempurna.

Buddha adalah sebutan untuk seseorang yang sudah mencapai penerangan sempura. Bukan berarti sebutan Buddha adalah sebuah nama yang dimiliki seseorang, dan yang saat ini kita tahu adalah Buddha Gotama atau biasa dikenal juga dengan sebutan Sidartha Gotama.

Sang Buddha banyak mengajarkan tentang cinta kasih dan kasih sayang terhadap sesama mahkluk hidup. Sering juga di sebut cinta kasih secara universal. Agama Buddha sendiri biasa disebut dengan sebutan Buddha Dhamma, karena seluruh ajaran Buddha adalah hukum kebenaran mutlak yang disebut dengan Dhamma. Dhamma berasal dari bahasa pali yaitu kebenaran mutlak, hukum abadi, Dhamma sendiri bukan hanya terdapat pada diri sendiri tetapi ada pada seluruh alam semesta ini menurut Ven. K. Sri Dhammananda (2010).

II.1.2 Sidharta Gotama

Mungkin kata tokoh sudah tidak asing lagi bagi setiap orang, untuk yang suka membaca novel tentang penokohan mungkin sudah hafal di dalam fikiran, tetapi untuk sebagian orang pasti ada yang belum mengetahui pengertian tentang tokoh. Penulis akan menjelaskan sedikit tentang pengertian tokoh menurut Michael H.

Hart yang kurang lebih berisi bahwa tokoh adalah pelaku dan penokohan adalah sikap dar pelaku.

Kriteria seseorang disebut tokoh dalam kehidupan pastilah berbeda-beda karena tokoh adalah orang yang banyak berpengaruh dalam kehidupan dan lingkungan pada masanya, tidak selalu terpaut pada kebaikannya seorang tokoh pun bisa disebut tokoh karena keburukannya atau sebagainya. Banyak tokoh-tokoh yang sangat berpengaruh pada kehidupan, lingkungan, agama, pendidikan dan sebagainya. Dari sekian banyak manusia yang ada di dunia , mungkin hanya 20.000 orang yang tercantum dalam kamus biografi dan dari urutan tersebut sudah hampir menyeluruh dalam mengatakan seorang yang berperan penting disebut sebagai tokoh dari keahlian, kebaikan, keburukan, penemuan, yang berbeda-beda tetapi masih sedikit tokoh manusia yang mempunyai makna monumental dalam sejarah kemanusiaan (Michael H. Hart; 1978), yang layak disebut sebagai tokoh yang paling berpengaruh dalam sejarah.

Begitu pula dengan sosok Sidharta Gotama yang berperan penting didalam setiap kalangan umat Buddhis. Karena kebijaksanaanya, cinta kasihnya, dan setiap ajaran-ajarannya yang sangat berguna bahkan masih menjadi panutan utama umat Buddhis untuk menjalakan setiap ajaran yang diberikan.

II.2 Pancasila Buddhis

II.2.1 Sila-sila dalam Pancasila Buddhis

Begitu banyak *Dhamma* atau ajaran-ajaran yang diberikan oleh Sang Buddha tidaklah mudah untuk dihafalkan dan dipraktekan secara langsung oleh sebagian umat Buddhis. Tetapi menurut bapa Suyono seorang guru agama Buddhis mengatakan bahwa ajaran-ajaran tersebut mempunyai ajaran dasar yang harus dilakukan oleh umat Buddhis dimanapun. Ajaran tersebut yaitu 5 sila Buddhis atau yang biasa disebut Pancasila Buddhis, yang berisi sebagai berikut :

1. Aku berjanji untuk menghindari pembunuhan.
2. Aku berjanji untuk menghindari pencurian.

3. Aku berjanji untuk menghindari dari perzinahan.
4. Aku berjanji untuk menghindari dari perkataan yang tidak benar.
5. Aku berjanji untuk menghindari dari zat yang dapat melemahkan kesadaran.

Lima sila Buddhis diatas menjadi acuan pertama untuk dilakukan oleh umat Buddhis. Dalam setiap sila mempunyai arti yang lebih luas, seperti yang dipaparkan oleh guru agama Buddhis bapa Suyono yang kurang lebih dapat disimpulkan seperti berikut :

- Sila Pertama, mengandung arti lebih terhadap cinta kasih manusia.
  Terdapat lima keadaan yang menyebabkan terjadinya kejahatan membunuh yaitu, makhluk hidup, pengetahuan bahwa ia adalah makhluk hidup, kehendak untuk membunuh, usaha untuk membunuh, adanya kematian. Ciri makhluk hidup disini adalah memiliki pikiran atau kesadaran, memerlukan makanan, dapat bergerak, dapat melakukan suatu kegiatan, terlihat oleh mata. Objek dari pembunuhan makhluk hidup ini dibedakan menjadi manusia dan binatang (binatang yang berguna,dan tidak berguna, binatang yang merugikan dan tidak merugikan).
- Sila Kedua, mengandung arti lebih pada keserakahan dan kebencian seseorang. Ada lima keadaan yang membuat itu terjadi yaitu, harta milik orang lain, pengetahuan bahwa harta itu memang punya orang lain, kehendak untuk mencuri, usaha untuk mencuri, pemindahan yang sesungguhnya. Pencurian pun dibagi menjadi pencurian secara langsung (mencuri, merampok, memeras, menipu, memalsukan, korupsi, mengingkari janji,, menukar barang, menyelundupkan barang), dan pencurian secara tidak langsung (menjadi tukang tadah, merayu, mempengaruhi orang lain untuk mencuri, menerima suap).
- Sila Ketiga, mengandung arti lebih terhadap nafsu dari lima panca indera. Terdapat empat keadaan yang bisa membuat nafsu keinginan itu muncul yaitu, pikiran untuk menikmati, usaha untuk itu, cara untuk memuaskan, pemuasaan. Objek dari pelanggaran sila ini adalah bila pria/wanita yang sudah mempunyai ikatan pernikahan dengan orang lain dan sejenisnya.

- Sila Keempat, mengandung arti lebih kedapa ucapan yang tidak benar. Suatu ucapan dikatakan benar bila ucapan itu benar, beralasan, bermanfaat, dan tepat pada waktunya. Perkataan yang tidak benar terdiri dari berbohong, memfitnah, berkata kasar, dan bergosip.
- Sila Kelima, mengandung arti lebih kepada mengkonsumsi makanan atau minuman yang berlebih yang dapat membuat hilangnya kesadaran.

Ajaran-Ajaran tersebut adalah ajaran pokok yang harus dilakukan oleh umat Buddhis pada umumnya, ajaran tersebut sama pada setiap negara manapun hanya saja karena ajaran tersebut bersifat *universal* maka ajaran-ajaran tersebut menyesuaikan dengan keadaan dan kondisi dari lingkungan itu sendiri, dengan syarat tetap harus baik pada awalnya, baik pada pelaksanaannya dan baik pada akhirnya.

II.2.2 Sila Pertama Pancasila Buddhis

Sila pertama dalam Pancasila Buddhis yang berbunyi Aku berjanji menghindari diri dari pembunuhan, dapat diartikan juga sebagai menyiksa atau menyakiti. Seperti yang dipaparkan oleh Forum Buddhis Indonesia (2010) adapun 5 kondisi suatu perbuatan itu dikatakan sebagai pembunuhan, yaitu :

- Adanya mahkluk hidup
- Mengetahui jika mahkluk tersebut hidup
- Adanya niat untuk membunuh
- Adanya Usaha untuk membunuh
- Adanya kematian mahkluk tersebut

Adapun ciri dari mahkluk hidup yang disebutkan diatas yaitu :

- Jika memiliki fikiran atau kesadaran
- Memerlukan makanan untuk bertahan hidup
- Dapat bergerak
- Dapat melakukan suatu kegiatan atau perbuatan
- Mahkluk yang terlihat oleh mata

Objek yang dapat dikatakan sebagai mahkluk hidup dapat dibedakan menjadi dua yaitu manusia dan binatang, binatang disini dapat dibedakan menjadi 4 yaitu binatang yang berguna, binatang yang tidak berguna, binatang yang merugikan, binatang yang tidak merugikan.

Terdapat juga kehendak yang berperan dalam pembunuhan yang dapat dibedakan menjadi :

1. Direncanakan (disengaja, dikehendaki)
   Maksudnya bila didalam proses pembunuhan ini didasari oleh kebencian atau pembalasan dendam.
2. Tidak Dikendaki
   Maksudnya bila kondisi pembunuhan terjadi karena dorongan sesaat ,mempertahankan diri, dan kecelakaan.

Faktor usaha yang berperan penting dalam pembunuhan dapat dibedakan menjadi 2 yaitu :

1. Secara Langsung
   Maksudnya jika pembunuhan tersebut dilakukan secara langsung oleh tangannya sendiri.
2. Secara tidak langsung
   Maksudnya jika seseorang berniat membunuh dengan menyewa atau menyuruh oarng lain untuk melakukan pembunuhan.

Secara luas sebenarnya makna dari sila pertama ini sendiri adalah untuk menghindari dari pembunuhan, menghindari penyiksaan dan penganiayaan terhadap mahluk lain. Bila kita melakukan pembunuhan atau perbuatan salah lainnya pasti akan ada karma buruk yang akan kita dapatkan, tetapi itu semua ada bobot besar kecilnya karma buruk yang akan didapatkan oleh setiap tindakan. Adapun karma buruk yang akan didapatkan jika membunuh yaitu :

- Berumur pendek
- Kesehatan yang buruk
- Selalu berduka karena perpisahan dari orang yang dicintai dan disayangi

Pembunuhan atau penganiayaan yang berakibat sangat fatal atau berat yaitu :
Membunuh ibu
Membunuh ayah
Membunuh orang suci atau Yang Tercerahkan
Melukai seorang Buddha
Menimbulkan perpecahan dalam persaudaraan para Suci (Sangha)
Berdasarkan keterangan diatas, dapat disimpulkan janganlah melakukan pembunuhan sekecil apapun karena selalu akan ada akibat perbuatan tersebut, hindarilah pembunuh sebisa mungkin agar terhindar dari karma buruk.

II.3 Analisa Permasalahan

II.3.1 Observasi Lapangan

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di hampir setiap vihara se-Jawa Barat, yang berjumlah 52 vihara, 15 diantaranya berada di kota Bandung, oleh karena itu penulis mengambil contoh pada salah satu vihara di kota Bandung yaitu Vihara Vimala Dharma sebagai objek penelitian yang dilakukan pada tanggal 26 Agustus 2015.

Vimala Dharma merupakan vihara perintis dari vihara-vihara di Indonesia. Dibangun setelah runtuhnya kerajaan Majapahit. Dahulu vihara ini merupakan tempat tinggal dari (alm) Yang Mulia Maha Nayaka Sthavira Ashin Jinarakhitta atau yang lebih akrab dikenal dengan Bhante Ashin. Vihara Vimala Dharma terletak di JL.Juanda No 5 Bandung 40116. Sebelumnya tempat ini merupakan tempat pedagang sayur mayur, alamat nomornya pun mengalami perubahan yang semula bernomor 3 menjadi nomor 5.

Sebelumnya bangunan ini masih menjadi tempat tinggal, hingga pada 17 tahun kemudian, pertama kalinya diberi nama Vimala Dharma yang artinya Ajaran Tak Bernoda yang diberikan oleh (alm) Bhante Ashin pada bulan Februari 1958, lalu tanah bangunan ini dibeli oleh para donatur pada tahun 1975 pada saat hari ulang tahun (alm) Bhante Ashin.



Gambar II.1 Bangunan Vihara Tampak depan
Sumber: Pribadi
(Diakses pada 26/08/2015)

Sebelumnya bangunan ini masih menjadi tempat tinggal, hingga pada 17 tahun kemudian, pertama kalinya diberi nama Vimala Dharma yang artinya Ajaran Tak Bernoda yang diberikan oleh (alm) Bhante Ashin pada bulan Februari 1958, lalu tanah bangunan ini dibeli oleh para donatur pada tahun 1975 pada saat hari ulang tahun (alm) Bhante Ashin.

Vihara Vimala Dharma diresmikan pada bulan April 1958 oleh (alm) Bhante Ashin, dan acara tersebut dihadiri oleh 18 Bhikkhu dari luar negeri dan para umat Buddhis dari berbagai daerah.



Gambar II.2 Bangunan Vihara Vimala Dharma
Sumber: Pribadi
(Diakses pada 26/08/2015)

Vihara ini berlantai dua membentuk setengah lingkaran dan mengelilingi sebuah paviliun yang ada di tengah. Paviliun ini digunakan umat untuk istirahat dan

menikmati udara, dari depan paviliun kita akan melihat patung penghormatan untuk (alm) Bhante Ashin.



Gambar II.3 Bagian tengah Vihara Vimala Dharma
Sumber: Pribadi
(Diakses pada 26/08/2015)

Vihara Vimala Dharma pun mempunyai perpustakan sendiri yang dinamakan perpustakaan Dharmaratna. Perpustakaan yang sebagian besar berisi buku-buku seputar agama Buddha, tetapi banyak pula buka yang bersifat pengetahun umum.



Gambar II.4 Perpustakaan Vihara Vimala Dharma
Sumber: Pribadi
(Diakses pada 26/08/2015)

Setiap Vihara pasti selalu ada tempat beribadah atau biasa disebut kebaktian. Vihara Vimala Dharma terdapat 3 tempat kebaktian, satu aula besar untuk kebaktian umum, satu untuk bermeditasi, dan satu lagi untuk menghormati orang yang sudah meninggal.



Gambar II.5 Aula kebaktian umum Vihara Vimala Dharma
Sumber: Pribadi
(Diakses pada 26/08/2015)

Vihara Vimala Dharma mempunyai jadwal kebaktian sekali dalam seminggu yaitu setiap hari Minggu jam 08.00 WIB untuk kebaktian pemuda, jam 10.00 WIB kebaktian umum. Sebagian besar dari pengurus Vihara Vimala Dharma adalah para pemuda mahasiswa/i dari universitas-universitas di Bandung, tetapi untuk di Vihara Vimala Dharma ini mayoritas dipenghuni oleh mahasiswa/i dari Universitas Pahrayangan (UNPAR) dan Universitas Kristen Maranatha. Setiap minggunya vihara ini selalu kedatangan umat yang mayoritasnya pemuda atau mahasiswa/i yang beumur sekitar 17-23 tahun sekaligus menjadi objek utama penelitian ini.



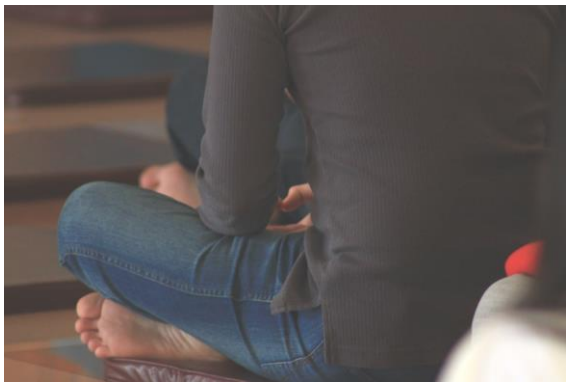
Gambar II.6 Logo Pemuda Vihara Vimala Dharma
Sumber: Pribadi
(Diakses pada 26/08/2015)

Dapat dilihat dari gambar berikut sebagian umat Buddhis yang sedang melakukan kebaktian umum, terlihat banyak sekali tempat duduk yang kosong itu menunjukan bahwa semakin berkurangnya umat Buddhis dalam beribadah dan mengikuti kebaktian.

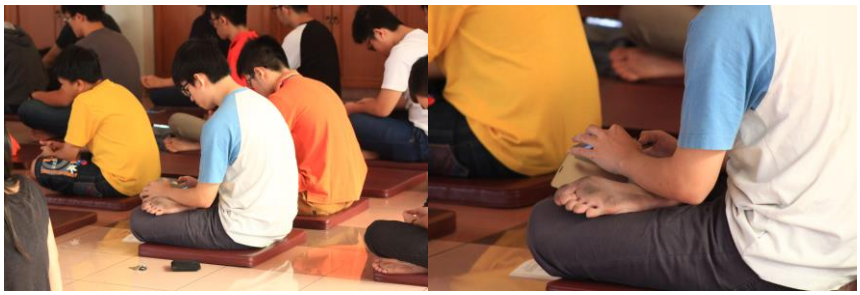


Gambar II.7 Kondisi kebaktian umum
Sumber: Pribadi
(Diakses pada 30/08/2015)

Pada hari yang sama saat dilakukannya kebaktian ada jadwal dimana setiap kebaktian dan sehabis bermeditasi diadakan ceramah oleh Bhikku atau Panditha yang memberikan topik ceramah yang berbeda-beda tetapi tetap berlandaskan dengan ajaran-ajaran pokok dari Sidharta Gotama. Pada saat ceramah dimulai banyak yang tidak fokus terhadap apa yang sedang disampaikan oleh penceramah tersebut, dan foto ini bukti dari ketidak fokusan sebagian umat saat ceramah berlangsung.



Gambar II.8 Seorang pemuda sedang memainkan *handphone*
Sumber: Pribadi
(Diakses pada 30/08/2015)



Gambar II.9 Seorang pemuda sedang memainkan *handphone*
Sumber: Pribadi
(Diakses pada 30/08/2015)

Dari foto-foto tersebut dapat diketahui bahwa sebagian umat Buddhis tersebut tidak fokus dalam mendengarkan Dhamma saat penceramah berbicara, karena cara pembawaan dan penyampaian penceramah menjadi faktor utama sebagian umat merasa bosan. Bila tidak fokus dalam mendengarkan ceramah maka pengetahuan sebagian umat akan Dhamma menjadi berkurang, bila pengetahuan akan Dhamma berkurang maka tidak akan bisa mempraktikan Dhamma, oleh karena itu ajaran pokok Pancasila Buddhis tidak bisa dipraktikan secara maksimal oleh sebagian umat Buddhis.

II.3.2 Kondisi Khalayak Saat Ini

Sebagai dasar dari permasalahan ini, maka penulis bertanya pada salah satu mahasiswa yang menjadi objek utama penelitian ini secara langsung. Pertanyaan yang dilontarkan adalah sebagai berikut :

1. Mengapa kalian pergi ke vihara?
2. Apa yang menjadi tujuan utama datang ke vihara?
3. Apakah waktu berceramah terlalu lama dengan durasi 45 menit?
4. Apa yang membuat tertarik dan tidak tertarik dengan topik ceramah tersebut?
5. Apa yang diharapkan agar kalian tidak merasa bosan pada saat sesi ceramah?

Pertanyaan tersebut penulis berikan kepada 2 orang mahasiswa yang telah melakukan kebaktian, 2 orang tersebut bernama Alfandy berumur 20 tahun, UNPAR dan Sheren Chandra 21 Tahun,UNPAR. Mereka menjawab dengan

banyak kesamaan, bahwa datang ke vihara karena punya tanggungjawab dengan divisi organisasi di vihara dan untuk bertemu dengan teman-teman. Pertanyaan kedua dijawab dengan jawaban tujuan utama karena masih punya kewajiban dalam organisasi dalam vihara. Pertanyaan ketiga dijawab dengan jawaban tergantung dengan penceramah, bila penceramah membawakan dengan asik mereka tidak akan merasa bosan, bila sebaliknya maka akan merasa tidak betah berlama-lama duduk mendengarkan dan akhirnya memilih untuk bermain *handphone* atau meninggalkan tempat. Pertanyaan keempat dijawab dengan tertarik bila topik ceramah adalah hal yang sedang *trending topic* saat ini. Pertanyaan terkahir dijawab dengan cara penyampaian yang lebih tidak membuat bosan dengan materi pesan yang lebih cepat bisa dipahami oleh mahasiswa.

Dari pernyataan diatas bisa disimpulkan bahwa kondisi khalayak saat ini menginginkan cara penyampaian yang berbeda dalam setiap pemberian materi dan topik pembicaraan yang mudah dimengerti oleh mahasiswa.

II.3.3 Resume dan Solusi Permasalahan

Berdasarkan permasalahan yang terjadi dapat dikatakan bahwa dari ajaran-ajaran pokok yang diberikan oleh Sidharta Gotama terutama pada Pancasila Buddhis, banyak yang melalaikan dan tidak mempraktikannya pada kehidupan sehari-hari terutama pada sila pertama yang banyak dilanggar oleh sebagian umat Buddhis. Kurangnya pengetahuan karena cara penyampaian yang tidak mudah dimengerti dan tidak menarik, membuat para mahasiswa tidak mendengarkan Dhamma oleh karena itu, jika tidak mengerti Dhamma, maka tidak akan bisa mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dilihat dari resume diatas penulis berencana untuk membuat menarik materi dari ayat Dhammapada 129 agar para mahasiswa dapat teringat kembali terhadap arti dari Pancasila Buddhis terutama akan lebih ditekankan pada sila pertama dengan gaya penyampaian yang lebih dapat dipahami dan lebih bisa menarik perhatian agar mendapatkan fokus dan pehatian lebih dari sebagian umat Buddhis.